

SKEPTISME TERHADAP AGAMA DALAM FILSAFAT DAVID HUME (1711-1776)

Oleh: Saidul Amin

Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau

Abstrak:

History of Western Civilization can not be separated from philosophy and religion. At first philosophy was born as a force of infantry break through the dogmas and ideas of superstition that has been ingrained in the public body. Then came the religion as a "golden bridge" toward the ultimate truth "via a toll road" called revelation. But the two do not always go hand in hand. There are times when utilizing the philosophy of religion, but not infrequently refuse philosophy of religion, either vulgar or skeptical as performed by David Hume who argued that religion is superstition and only adikudrati busy talking about aspects that are far from human observation. This article will discuss the issue.

Keywords: *Filsafat, David Hume*

Pendahuluan.

David Hume salah seorang *aktor* penting dalam *belantika* sejarah filsafat Inggris (Barat)¹ yang memiliki peranan sentral dalam pembentukan filsafat masa pencerahan (*enlightenment*)². Tokoh ini memiliki kepakarannya di bidang sejarah, sastra dan diplomasi seiring dengan kemampuannya di bidang filsafat.³

Walaupun dikategorikan sebagai filosof empirisme⁴, namun di tangannya lahir aliran baru yang dianggap sebagai alternatif dari ketidakpuasan terhadap filsafat *rationalism*, *empiricism* dan *idealism*, yaitu *skepticism*. Namun *skepticism* yang dikembangkannya justeru berbeda dari bentuk asal, sebab memiliki corak lain, disebut dengan "*Mitigated Skepticism*"⁵ dan skeptisme radikal.⁶

Dalam skeptismenya, Hume menkritisi dan meragui semua hal, termasuk agama. Baginya agama tidak empiris dan berisikan aspek-aspek metafisik, adikudrati bahkan kumpulan dari tahyul-tahyul yang tidak mungkin dibuktikan, sebab manusia tidak ada yang pernah *menjejak* kealam itu. Maka agama harus dibersihkan sehingga dia kembali dari adikudrati kepada kudrati yang empiris.

Biografi Singkat David Hume

David Hume seorang Skotlandia, dilahirkan dan membesar di sebuah perkebunan kecil milik keluarga di “*ninewells*” sekitar sembilan mil dari Berwick, Edinburgh, pada tanggal 26 April 1711. Dia anak kedua dari pasangan keluarga terpandang Josep Hume dan Catherine Falconer. Sang ayah adalah seorang tuan tanah yang dihormati di tengah masyarakat. Sayangnya Joseph wafat saat masih muda dan meninggalkan Hume kecil yang masih berumur tiga tahun⁷. Sementara ibunya Catherine adalah puteri Sir David Falconer, *President of the Scottish court of session*. Artinya, Hume dibesarkan dari keluarga pengusaha di pihak ayah dan pakar hukum di pihak ibu. Sayangnya tidak banyak informasi tentang sejarah hidup Hume terkecuali sebuah biografi singkat yang ditulisnya sendiri berjudul *My Own Life*, empat bulan sebelum dia meninggal dunia.⁸

Pada saat berumur dua belas tahun Hume mengikuti tradisi keluarga besarnya mendalami ilmu hukum dan ekonomi. Untuk itu dia belajar di fakultas Hukum Universitas Edinburgh. Sayang ternyata tradisi keluarga tidak sejalan dengan tujuan hidupnya. Hume meninggalkan universitas itu saat berumur lima belas tahun tanpa memperoleh gelar apapun.⁹ Setelah itu Hume justru lebih giat belajar filsafat, sejarah dan satera secara mandiri sampai berumur delapan belas tahun.¹⁰

Pada tahun 1729, atau saat berumur 18 tahun Hume menderita gangguan syaraf atau dikenal dengan *nervous breakdown* yang membuat aktifitas belajarnya terganggu dan memerlukan waktu yang agak panjang untuk membebaskannya dari cengkeraman penyakit ini.¹¹

Setelah sembuh Hume kembali mengikuti tradisi keluarganya sebagai pebisnis dan membuka kantor perusahaan di Bristol pada tahun 1734. Namun bisnispun bukanlah dunianya. Hume meninggalkan Skotlandia dan bermukim di Perancis selama lebih kurang tiga tahun¹². Di negeri ini Hume banyak mempelajari filsafat dan bergaul dengan para filosof Perancis seperti J.J.Rousseau. Kedekatannya dengan para filosof Perancis membuat masyarakat intelektual Perancis sangat antusias menerima kehadirannya. Di negeri ini pula Hume banyak menghabiskan waktunya terutama di *La Fleche on the Loire*, di Old Anjou tempat Bapak filsafat Barat Modern Descartes dididik.¹³

Selain aktif di dunia keilmuan, Hume juga pernah ikut serta di dunia militer ketika menjadi sekretaris Letnan Jenderal James St. Clair (1720-1806) dalam satu ekspedisi militer ke Inggris dari tahun 1746 sampai 1749. Sesudah ekspedisi tersebut Hume kembali ke kampung halamannya menjadi pengelola *the advocates Library* di Edinburgh pada tahun 1752 sampai tahun 1757. Hume juga pernah berkecimpung di dunia diplomasi. Pada tahun 1763 dia menjadi sekretaris Duta Besar Inggris di

Perancis Lord Hertford (1718-1794). Namun di sela-sela kesibukannya, Hume masih sempat membaca, menulis, dan menjadikan perpustakaan Jesuit College sebagai rumah kedua yang mengasah keintelektualannya.¹⁴

Pada tahun 1766 Hume meninggalkan Perancis kembali ke Edinburgh. Namun hanya setahun menetap dapat menikmati hari-hari indah di Kampung halaman, sebab pada tahun 1767 dia diminta tinggal di London bertugas sebagai Sekretaris untuk Jenderal Conway.

Setelah dua tahun menetap di London, pada tahun 1769 Hume kembali lagi ke Edinburgh dan menjadi sosok penting yang berpengaruh baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Kedudukan Hume di kedua bidang ini ternyata bukan sekedar meliputi ruang lingkup Skotlandia, akan tetapi gaungnya telah menyentuh seluruh Eropa. Prediket penting ini disandangnya sampai akhir hayat.¹⁵

David Hume meninggal dunia di Edinburgh pada tahun 1776 akibat penyakit kanker hati¹⁶ yang lama dideritanya. Kepergiannya meninggalkan nama dan pengaruh besar, tidak hanya di Eropa, namun dunia filsafat. Hume justeru semakin besar sesudah ketiadaannya. Maka wajar jika masyarakat Skotlandia menggelarnya dengan “*Saint David*” sementara di Perancis dikenal dengan “*le bon David*”. Adam Smith (1723-1790) salah seorang pendiri paham *utilitarianism* bersama Hume¹⁷ dan juga pakar ekonomi liberal dengan bangga menyatakan bahwa sahabatnya David Hume adalah manusia bijaksana dan contoh sosok yang mendekati kesempurnaan.¹⁸

Di saat ajal menjemput, Hume tetap menunjukkan kesatuan tindakan dengan prinsip filsafat yang dipegangnya. Selaku skeptis sejati dia meragukan semua hal yang dianggap dapat mencapai kebenaran hakiki, bahkan juga agama. Sehingga di saat-saat kritis dia tetap menolak pendeta yang ingin membimbing dan menghiburnya meninggalkan alam fana ini seperti biasa dilakukan dalam tradisi Kristen. Hume menolak itu sebab tuhan dan agama baginya tetap sesuatu yang patut diragui. Mungkin dia berperinsip, apakah perlu meminta bantuan dari sesuatu yang diragui? Akhirnya menurut James Boswell, orang yang mencatat detik-detik akhir kehidupannya, Hume meninggal dengan tenang walau tanpa bimbingan keagamaan¹⁹.

Agama dalam Filsafat

Agama memiliki berbagai definisi. Bahkan ada yang berpendapat hampir mustahil memberikan definisi yang utuh tentang agama, sebab agama yang demikian luas sangat sukar untuk didefinisikan²⁰.

Namun tidak memberikan definisi tentang agama juga akan menimbulkan masalah, sebab dikhawatirkan terjadi konflik di antara lembaga ‘resmi’ agama dengan

kelompok-kelompok yang menginginkan pengakuan terhadap “agama” mereka. Padahal boleh jadi apa yang mereka sebut dengan agama itu tidak lebih dari sekte atau bahkan kelompok kultus belaka.²¹ Maka pemberian definisi yang jelas tentang agama tidak hanya diperlukan dalam dunia ilmu pengetahuan akan tetapi juga mencegah konflik di antara dan antar umat beragama.

Para filosof baik zaman awal seperti awal seperti Cicero (106- 43 SM) seorang pakar retorika Romawi²² telah mengungkapkan agama sebagai anutan yang menghubungkan antara manusia dengan Tuhan. Sementara salah seorang tokoh filsafat barat modern Immanuel Kant (1724-1804) menyatakan agama adalah perasaan tentang wajibnya melaksanakan perintah-perintah Tuhan.²³ Artinya, agama adalah hubungan manusia dengan tuhan.

Para ilmuan modern berikutnya juga tidak jauh berbeda memberikan definisi tentang agama, di antaranya Guyau (1854-1888) memulainya dari pendekatan bahasa dan berpendapat kata *religion* berasal dari bahasa latin *religare* bermakna mengikat. Sehingga agama dipahami sebagai ikatan di antara tuhan dengan manusia. Sementara Jevons berpendirian bahwa kata *religion* berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *religare* yang menunjukkan arti ibadah.

E.B.Taylor (1832-1917) seorang antropolog mengatakan, *religion is believe in spiritual being* atau agama merupakan kepercayaan terhadap wujud spiritual. Akan tetapi dia tidak sekedar dipercayai, namun harus ada penyembahan dan pengakuan kalau kekuatan spiritual itu lebih tinggi dari kekuatan manusia seperti diungkapkan oleh Allan Manzies bahwa agama sebagai penyembahan terhadap kekuatan yang lebih tinggi karena adanya rasa membutuhkan. Sementara George Galloway lebih menekankan agama sebagai keyakinan manusia kepada sebuah kekuatan yang melampaui dirinya, kemana dia mencari kepuasan kebutuhan emosional dan mendapatkan ketenangan hidup, yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.²⁴

Pendapat para pakar Barat di atas menunjukkan sosok agama dalam bentuk pemahaman filosofis, sosiologis dan psikologis, yang merupakan hasil cipta dan karya pemikiran manusia.²⁵ Kata *spiritual being* atau kekuatan yang berada di atas kemampuana manusia belum lagi jelas sosoknya. Hal seperti ini sesungguhnya sudah berlaku sejak zaman Yunani kuno dimana para filosof berupaya mencari tuhan sehingga menghasilkan tuhan filsafat, tuhan bukan berbentuk personal, namun sesuatu yang tidak dapat didefinisikan dan didiskripsikan, seperti tuhannya Plato dan Plotinus (205-270).²⁶

Seorang tokoh Kristen seperti Durkheim () memberikan definisi sesuai dengan akar kepercayaannya. Baginya agama adalah : *A Religion is a unified system of beliefs and*

*practices relative to sacred things, that is to say, things set apart and forbidden-belief and practices which unite into one single moral community called a church, all those adherer to them*²⁷

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka agama dalam persepsi Barat adalah hubungan manusia dengan tuhan yang sekurang-kurangnya memiliki tiga unsure pokok, yaitu : Adanya kepercayaan kepada yang ghaib, adanya peribadatan dan adanya ajaran-ajaran yang harus dijalankan.²⁸

Setelah masuknya ajaran agama Kristen ke dunia filsafat yang menghasilkan aliran patristik dan diteruskan oleh Skolastik, maka pemahaman filosof Barat tentang agama erat kaitannya dengan agama Kristen. Dengan kata lain berbicara tentang skeptisme terhadap agama yang diproklamasikan oleh Hume, walaupun ada kaitan dengan agama secara umum, namun sesungguhnya lebih ditujukan kepada agama Kristen sebagai agama utama di barat pada saat itu.

Skeptisme

Skeptisme dapat dipahami sebagai : *the theory that we do not have any knowledge (or almost no knowledge). We can not be completely certain that practically any of our beliefs are true.* Maksudnya manusia sesungguhnya tidak memiliki ilmu pengetahuan yang utuh terhadap sesuatu hal, sehingga merekapun tidak dapat mengklaim bahwa kepercayaan atau keimanan yang mereka miliki sesungguhnya mutlak benar.

Skeptisme dapat dibagi kepada dua tingkatan. Pertama, skeptisme global yang menegaskan bahwa manusia tidak mengetahui sesuatupun atau sekurang-kurangnya sangat mendekati ketidaktahuan itu. Kedua, skeptisme lokal yang berpendirian bahwa walaupun manusia dapat mengetahui sesuatu maka manusia tidak dapat mengetahui aspek-aspek di luar dari dirinya (*external world*), induksi (*induction*), Aku (*the self*), kebebasan (*free will*) dan masalah metafisik lainnya. Lawan dari skeptisme adalah Dogmatisme, berasal dari bahasa Yunani *dogma* bermakna opini (*opinion*) atau kepercayaan (*belief*). Inti dari paham dogmatisme adalah keyakinan bahwa manusia dapat memiliki ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu²⁹.

Skeptisme memiliki sejarah yang panjang. Ada yang menyatakan filsafat ini dirintis oleh Xenophanes (570-480 BC), dilanjutkan oleh Heraclitus (535-475 BC), kemudian Cratylus (470-399 BC) sebelum bermuara pada Plato (427-347 BC) dan Aristoteles (384-322 BC)³⁰. Namun, Pyrrho of Elis (360 BC-270 BC) dianggap sebagai pendiri filsafat ini. Dia dikenal sebagai *public figure* yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Tujuan hidup dalam filsafatnya adalah kebahagiaan dan ketenangan jiwa. Maka kegelisahan, ketakutan, frustrasi, kemarahan dan lainnya harus disingkirkan dalam hidup manusia.³¹

Namun filsafat Skeptisme ini sangat populer di masa Rene Descartes (1596-1650) dengan kata-katanya *cogito ergo sum*, beramakna aku berfikir maka aku ada³². Descartes tidak menerima semua hal secara utuh tapi dia mulai berfikir dan berfikir untuk mendapatkan jawaban dari setiap pertanyaan. Sehingga dia pernah berkata, aku ragu, yang tidak aku ragu adalah bahwa aku sedang ragu.

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dipahamai bahwa skeptisme bukan menolak kebenaran, akan tetapi menolak menerima kebenaran tanpa adanya bukti dan fakta-fakta yang menyatakannya benar. Artinya tidak ada kreteria yang pasti tentang kebenaran terkecuali bila argument yang dikemukakan itu valid.³³

Hume dan Skeptisme Agama

Skeptisme mendasar dalam pemikiran Hume dapat dilukiskan sebagai serangan terhadap tiga front pemikiran. Pertama, Hume ingin menolak ajaran-ajaran rasionalistis yang beranggapan : *The important truths that can be known by the mind even though we have never experience. The rationalist generally believes in innate knowledge (idea). So, that we can have certainly about metaphysical truth.*³⁴

Sebagai seorang empirist sejati, bahkan radikal, Hume menolak pemikiran rationalist. sebab dia berkeyakinan bahwa : *The source of knowledge is experience. There are no innete ideas.* Ungkapan ini tentu bertentangan dengan rasionalisme yang beranggapan ilmu pengetahuan dan kebenaran tidak perlu melalui pengalaman inderawi, cukup berdasarkan rasio manusia. Selain itu ide-ide bawaan itu adalah sesuatu yang tidak tersentuh oleh empiris dan pengalam manusia, maka sesungguhnya di tidak wujud

Kedua, Hume menyerang pemikiran agama baik itu Katolik, Anglikan yang masih mempercayai adanya sebab tertinggi, maupun deisme³⁵ yang menganggap : *that God is exists but takes no interest in human affairs . he wound up the world like a clock and then left it to run itself down.*

Bagi Hume, agama tidak empiris, bahkan cenderung kepada tahyul-tahyul klasik yang tidak dapat dibuktikan. Aspek ini akan didiskusikan lebih lanjut.

Ketiga, Hume menolak dan menkritisi filsafat empirisme yang merupakan rumahnya sendiri, sebab masih mempercayai adanya substansi. Seperti diketahui substansi adalah satu pemikiran yang baku di kalangan filosof empirisme sebelum Hume, seperti John Lock (1632-1704) yang mempercayai adanya substansi material³⁶ walaupun mengakui bahwa kita tidak mengetahui secara utuh hakikat dari substansi ini.³⁷ Sementara George Berkeley (1685-1753) menolak pengalaman material dan menerima substansi batiniah. Ini yang dikatakan oleh Barkely dengan *esse is percipi*³⁸

(*being is being perceived*) artinya yang ada itu adalah kesan dari persepsi.³⁹

Hume menolak semua itu, sebab baginya baik substansi material maupun batiniah adalah ide-ide yang berada di luar jangkauan empiris manusia. Maka selaku empiris sejati semua yang tidak dapat ditelaah dengan kacamata empiris harus ditolak.

Dalam masalah skeptisme terhadap agama ada beberapa pokok penting yang dikritik oleh Hume, yaitu :

1. Tuhan

Dalam masalah ketuhanan, Hume berperinsip tidak ada bukti yang kokoh dapat dipakai untuk meyakinkan keberadaan Allah. Bahkan ilmu manusia tentang tuhan tidak sampai kepada peringkat pasti. Dalam banyak hal dia cenderung bersifat agnosticisme yang didefinisikan dengan : *the view that the truth value of certain claims especially claims about the existence of any deity, but also other religious and metaphysical claims is unknown or unknowable*⁴⁰. Artinya, kemampuan manusia untuk mengetahui tuhan atau aspek-aspek metafisika sangat terbatas sekali.

Selain itu Hume juga menganggap dalil-dalil yang dikemukakan oleh para filosof sebelumnya tentang keberadaan tuhan, baik itu secara kosmologis maupun teleologis tidak ada yang dapat memberikan kepastian tentang keberadaan tuhan.

Keraguan Hume terhadap tuhan bertambah ketika para teolog menganggap tuhan maha sempurna. Sementara Hume melihat di alam ini muncul berbagai ketidak sempurnaan seperti kejahatan, kezaliman dan keburukan. Apabila tuhan maha sempurna tentu dia akan mencitakan kesempurnaan. Ketidak sempurnaan sesungguhnya dapat dijadikan dalil bahwa tuhan itu sesungguhnya juga tidak sempurna. Bahkan boleh saja dikatakan bahwa tuhan juga sumber kejahatan. Namun pada akhirnya Hume kembali kepada jiwa skeptisnya bahwa kita tidak memiliki cukup informasi tentang tuhan sebab manusia tidak memiliki pengalaman tentang dunia lain selain dunia ini.

2. Deisme

Deisma dapat dipahami sebagai : *The view that God exist but takes no interest in human affairs. He wound up the world like a clock and then left it to run itself down.*⁴¹ Menurut paham ini sesungguhnya tuhanlah penciptakan alam semesta, lalu diprogramkannya alam tersebut dengan ilmunya yang azali dan kemudian tuhan membiarkannya berjalan secara otomatis dan dia tidak ikut campur dalam pelaksanaannya.

Aliran deisme ini sangat berkembang di masa abad pencerahan dan Hume dengan keras menolak paham tersebut dan menganggapnya sebagai kepercayaan yang naif dan dipengaruhi oleh hukum kausalitas yang juga ditolak Hume

sebelumnya. Sebab tidak ada bukti empiri yang membuktikan bahwa tuhan yang menciptakan alam dan mengatur pergerakannya secara otomatis.

Kembali kepada masalah kausalitas, maka Hume bukan hanya sekedar menkritik, akan tetapi membongkar kepalsuan yang ada dalam teori sebab musabbab itu. Dia berkata bahwa tidak ada dasar sama sekali menyatakan bahwa peristiwa pertama dapat menyebabkan peristiwa kedua. Ini yang diceritakan Hume dalam perumpamaan bola biliar, dimana satu bola menghantam bola yang lainnya, sehingga yang pertama berhenti bergerak sementara yang lain meneruskan gerakannya. Hume menyatakan memang bola pertama bersentuhan dengan yang lain, namun tidak dapat dinyatakan bahwa bola pertamalah yang menyebabkan bola lain bergeser, sebab hal itu tidak dapat dibuktikan dengan empiris.

3. Mukjizat dan Wahyu

Hume berpendapat bahwa mukjizat yang dijadikan salah satu aspek penting dalam agama adalah merusak hukum alam,⁴² sebab merubah tatanan empiris yang pasti kepada ranah metafisik bahkan tahyul. Berbagai kejadian dalam peristiwa mukjizat sesungguhnya sangat bersimpangan dengan hukum alam, seperti api yang tidak membakar, kelahiran tanpa proses alamiah dan lainnya.

Untuk menolak kemukjizatan, Hume mengemukakan lima argument, yaitu: Pertama, sepanjang sejarah tak pernah ada mukjizat yang disaksikan secara kolektif oleh orang-orang cerdas. Kedua, adalah kecenderungan teta manusia meyakini peristiwa-peristiwa luar biasa, tapi kecenderungan itu tidak membuktikan adanya mukjizat. Ketiga, dalam sejarah mukjizat hanya terjadi ketika manusia ini belum maju dalam ilmu pengetahuan dan setelah ada kemajuan, ajaran-ajaran tentang mukjizat justeru dipersoalkan, maka sebetulnya mukjizat hanya diyakini oleh mereka yang berpikiran infantile dan picik. Keempat, segala agama wahyu mempunyai klaimnya tersendiri atas mukjizatnya masing-masing, maka tidak ada kesepakatan empiris tentang mukjizat yang benar. Kelima, semakin ilmiah penelitian historis, semakin ragulah si sejarawan terhadap peristiwa-peristiwa mukjizat.⁴³

Lebih jauh Hume menyatakan :

No testimony is sufficient to establish a miracle, unless the testimony be of such a kind, that its falsehood would be more miraculous, than the fact, which it endeavors to establish : And even in that case, there is a mutual destruction of arguments, and the superior only gives us an assurance suitable to the degree of force, which remains, after deducting the inferior.⁴⁴

Demikian pula halnya dengan wahyu, proses penerimaannya dari Tuhan

kepada manusia adalah di luar jangkauan empiri manusia sehingga susah sekali dibuktikan kebenarannya.⁴⁵

4. Agama adalah Tahyul

Hume berpendapat bahwa agama bersumber dari tahyul-tahyul dan jauh dari pemikiran jernih filsafat.⁴⁶ Sumber agama berupa wahyu dan permasalahan yang selalu dibicarakan di dalam agama seperti keabadian, kehidupan sesudah mati adalah aspek-aspek di luar jangkauan empiri atau pengalaman manusia.

Agar agama dapat diterima maka, masalah tahyul dalam agama harus disehat dan dibersihkan. Proses ini disebut Hume dengan “*skeptis sebat*”, dimana unsur-unsur tahyul dalam agama itu harus dikembalikan dari sikap adikodrati kepada kenyataan kudrati yang empiris. Artinya agama harus dibumikan dari unsur langit. Agama harus ditarik dari alam metafisik ke dunia fisik.

Pada akhirnya filsafat skeptisme Hume justeru menimbulkan skeptis yang baru. Sebab Hume sendiri ternyata tidak mampu membuktikan konsep skeptismenya secara empiris. Hume sesungguhnya sedang berspekulasi, padahal sebelumnya dia menolak spekulasi. Maka benar apa yang dikatakan Magnis Suseno, Skeptisme Hume mengarah kepada lahirnya nihilisme.⁴⁷

Kesimpulan

Demikianlah diskusi singkat tentang filsafat skeptisme terhadap agama yang dikemukakan oleh David Hume dimana pada akhirnya keraguan justeru melahirkan keraguan yang baru. Namun adalah suatu kezaliman menghukum pemikiran Hume tiga ratus tahun yang lalu di saat adanya dikotomi dan pertentangan tajam di antara filsafat dan gereja dengan realitas yang berkembang saat ini.

Endnotes

- ¹ A.R.Lacey (2000), *A Dictionary of Philosophy*, London: Routledge, C.3, h. 134
- ² Christian D. von Dehsen (editer) (1999), *Philosophers and Religious Leaders*, Chicago : Fitzroy Dearborn Publisher, h. 91
- ³ A.R.Lacey (2000), *op-cit*, h. 134
- ⁴ Jacob E. Safra (Chairman) (1998), *The New Encyclopedia Britannica*, Chicago : Encyclopedia Britannica, Inc, V. 20, h. 678
- ⁵ Paula K. Byers (Senior Editor) (1998), *Encyclopedia of World Biography*, Detroit: Gale Research, V. 8, h. 32
- ⁶ I. Budi Hardiman (2004), *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta : PT Gramedia, h. 85
- ⁷ Donald M. Borchert (Editor in Chief) (2006), *Encyclopedia of Philosophy*, New York: Thomson Gale, V.

TOLERANSI

Media Uniaik Komunikasi Umat Beragama

- 4, h. 486. Lihat juga, *The Encyclopedia Americana International Edition* (1991), Connecticut : Grolier Incorporated, V.14, h. 557.
- ⁸ Paula K. Byers (Senior Editor) (1998), *op.cit.*, h. 31-32
- ⁹ Jacob E. Safra (Chairman) (1998), *op.cit.*, h. 678
- ¹⁰ Donald M. Borchert (Editor in Chief) (2006) *op.cit.*, h. 486
- ¹¹ Jacob E. Safra (Chairman) (1998), *op.cit.*, h. 678 ; Christian D. von Dehsen (edit) (1999), *op.cit.*, h. 91
- ¹² William L. Reese (1980), *Dictionary of Philosophy and Religion*, New Jersey : Humanities Press, h. 235
- ¹³ *The Encyclopedia Americana International Edition* (1991), *op.cit.*, h. 557
- ¹⁴ Donald M. Borchert (Editor in Chief) (2006) *op.cit.*, h. 487
- ¹⁵ William L. Reese (1980), *op.cit.*, h. 235
- ¹⁶ Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), *Philosophy : The Power of Ideas*, London: Mayfield Publishing Company, C.4, h. 128
- ¹⁷ Louis P. Pojman (2001), *Philosophy : The Pursuit of Wisdom*, Kanada : Wadsworth Thomson Learning, h.283
- ¹⁸ *The Encyclopedia Americana International Edition* (1991), *op.cit.*, h. 558
- ¹⁹ Anthony Kenny (2006), *An Illustrated Brief History of Western Philosophy*, Victoria, Australia: Blackwell Publishing, h. 256
- ²⁰ Elizabeth K. Nottingham (2002), *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 3
- ²¹ Azyumardi Azra (2002), *Reposisi Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta : Kompas, h. 32
- ²² Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), *op.cit.*, h. 239 ; K.Bertens (2003), *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Jogjakarta : Kanisius, h. 17
- ²³ Dadang Kahmad (2000), *Metode Penelitian Agama*, Bandung : Pustaka Setia, h.24
- ²⁴ Ahmad Norma Permata, edit, (2000), *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, h. 14 : Lihat juga John R. Bennet (1959), *Encyclopedia America*, Vol. 29, New York, h. 324
- ²⁵ Elizabeth K. Nottingham (2002), *op.cit.*, h. 6
- ²⁶ Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), *op.cit.*, h. 70
- ²⁷ dikutip dari Azyumardi Azra (2002), *op.cit.*, h. 33
- ²⁸ Burhanuddin Salam (2008), *op.cit.*, h. 174
- ²⁹ Louis P. Pojman (2001), *op.cit.*, h. 139
- ³⁰ Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), *op.cit.*, h. 45-47
- ³¹ Patricia F.O' Grady (2005), *Meet The Philosophers of Ancient Greece*, Burlington, USA: Ashgate Publishing Company, h. 165
- ³² Forrest E. Baird dan Walter Kaufman (2000), *Modern Philosophy*, New Jersey : Prentice Hall Inc, h. 13; Anthony Kenny (2006), *op.cit.*, h. 207
- ³³ Brooke Noel Moore dan Kenneth Bruder (1999), *op.cit.*, h. 15.
- ³⁴ Louis P. Pojman (2001), *op.cit.*, h. 348
- ³⁵ F. Budi Hardiman (2004), *op.cit.*, h. 87
- ³⁶ Zubaedi, dkk (2007), *Filsafat Barat : Dari Logika Baru Rane Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, h. 41
- ³⁷ Forrest E. Baird dan Walter Kaufman (2000), *op.cit.*, h. 170
- ³⁸ Forrest E. Baird dan Walter Kaufman (2000), *op.cit.*, h. 290
- ³⁹ F. Budi Hardiman (2004), *op.cit.*, h. 84
- ⁴⁰ <http://www.en.wikipedia.org/wiki/agnosticism>
- ⁴¹ Louis P. Pojman (2001), *op.cit.*, h. 345
- ⁴² David Hume (2001), *Miracles and Revelation*, di dalam Stuart Brown, *Philosophy of Religion : An Introduction with Readings*, London : Routledge, h. 157
- ⁴³ F. Budi Hardiman (2004), *op.cit.*, h. 92
- ⁴⁴ David Hume (1999), *An Enquiry Concerning Human Understanding*, New York : Oxford University Press, h. 174
- ⁴⁵ Donald M. Borchert (Editor in Chief) (2006) *op.cit.*, h. 512

TOLERANSI

Media Uniah Komunikasi Umat Beragama

- ^{4*} Antony Flew (1961), *Hume's Philosophy of Belief: A Study of His First Inquiry*, New York : Routledge & Kegan Paul, h. 218
- ⁵ Franz Magnis Suseno (1992), *Filsafat Sebagai ilmu Kritis* , Jogjakarta : Kanisius, h. 74